

**TINGKAT KOMPETENSI PROFESIONAL PENYULUH PERTANIAN DI
KABUPATEN KAMPAR**

Rosnita*, Roza Yulida*, Eri Sayamar*, Kausar*, Cepriadi*

ABSTRACT

This research aims to study the implementation of agricultural extension, analyze the level of professional competence and study the problems of agricultural extension education in improving the competency of agricultural extension in the Kampar Regency. Implementation of education in the Kampar Regency has been running with good views of the elements that influence the extension of agricultural extension, targeted outreach, media outreach, extension materials, time extension, the extension, facilities and infrastructure. The level of professional competence in the district agricultural extension Kampar obtained a score of 4.16 with a competent category. It can be seen from the sub-variables: the competent administrative competence with a score of 4,08, a very competent program planning very competence with a score of 4.47, the competence of the program with a score of 4.27 very competent, very competent teaching competence with a score 4.24, competency competent communication with a score of 4.12, competence competent understanding of human behavior with a score of 3.88, maintaining professionalism competent with scores of 3.61; very competent and competency evaluation with a score of 4.60. Problems counseling in improving the competence of extension are: labor limited extension, which extension should receive extension target area build the village and lack of media consumption extension of information that is required to develop professionalism.

Keywords: Competencies, Extension and professional

* *Rosnita, Roza Yulida, Eri Sayamar, Kausar dan Cepriadi* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dari : a)) penyedia pangan 249 juta penduduk Indonesia, b) penyedia 87 persen bahan baku industry kecil dan menengah, c) penyumbang 14,44 persen produk domestic bruto, d) penghasil devisa negara US \$ 23,14 M, e) menyerap 38,9 persen total tenaga kerja, f) sumber utama dari 70 persen pedapatan rumahtangga pedesaan, dan g) berperan dalam penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 8 juta ton (Wibawa, D, 2014).

Petani merupakan ujung tombak terdepan agar sektor pertanian tetap dapat berperan, akan tetapi terdapat permasalahan pada masyarakat petani seperti terbatasnya kemampuan petani untuk memanfaatkan teknologi maju, menurunnya minat generasi muda untuk bergerak dibidang pertanian. Untuk itu dibutuhkan keberadaan penyuluh dalam mengatasi masalah yang ada.

Penyuluh merupakan petugas yang berperan dalam merubah perilaku petani yang mencakup perubahan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) petani. Penyuluh pertanian dituntut harus mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan memiliki kinerja yang tinggi sehingga lebih profesional dalam bidangnya guna membangun kemampuan petani dalam mengembangkan sistem transformasi pedesaan yang mandiri. Peningkatan kompetensi penyuluh perlu dikembangkan agar penyuluh mampu mengembangkan potensi dalam diri menjadi lebih profesional. Dengan professional yang dimiliki penyuluh tentunya penyuluh diharapkan akan mampu merubah perilaku petani sehingga terjadi peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani. Permasalahan yang ditemui bahwa beban kerja penyuluh cukup berat dimana seorang penyuluh masih harus membina dua atau tiga desa yang masih belum sesuai dengan UU No.16 Tahun 2006 dimana seorang penyuluh membina petani pada satu desa. Kondisi ini membuat terbatasnya kesempatan penyuluh untuk meningkatkan kompetensi diri yang dimiliki.

Penyuluh pertanian harus memiliki sejumlah kompetensi sesuai dengan Yoder,1999 dan SKKNI, 2010 yakni kompetensi mutu, kecerdasan intelektual (unsur *kognitif*), kecerdasan sikap, moralitas, integritas kepribadian (unsur *afektif*) dan ketrampilan yang tinggi dan menonjol (unsur *psikomotorik*). Berdasarkan hal tersebut yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar ?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan yaitu survey. Teknik pengambil sampel secara sensus (langsung) yaitu semua penyuluh PNS yang bertugas pada BPP (Balai Penyuluh Pertanian) di Kecamatan Kampar dan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang berjumlah 26 penyuluh dan berstatus PNS. Variabel dan indikator penelitian dalam menilai kompetensi penyuluh menggunakan dilihat menurut Yoder dan SKKNI (Lampiran 1). Analisis data menggunakan skala likert seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori jawaban kompetensi profesional penyuluhan

Kategori	skala	Skor
Tidak Kompeten	1	1,00 - 1,79
Kurang Kompeten	2	1,80 - 2,59
Cukup Baik	3	2,60 - 3,39
Kompeten	4	3,40 - 4,19
Sangat Kompeten	5	4,20 - 5,00

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Kampar

Kelembagaan penyuluhan pertanian yang berada di Kabupaten Kampar sudah berjalan dengan baik. Struktur organisasi sudah terbentuk yang terdiri dari kepala BPP yang bertugas sebagai supervisi kegiatan penyuluhan, kelompok penyuluh yang bertugas sebagai penyusun program penyuluhan dan penyuluh lapangan yang bertugas sebagai alih pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada kelompoktani/petani serta staf yang mendukung kelancaran penyuluhan. Jumlah penyuluh di Kecamatan Kampar dan Kecamatan Tambang sebanyak 26 orang dan semuanya memiliki gelar sarjana dan berstatus PNS.

Sasaran utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kampar adalah petani yang tergabung kedalam kelompoktani yaitu petani pangan, perkebunan, perikanan, pertanian dan perternakan serta usahatani. Metode yang digunakan penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kampar antara lain metode demonstrasi cara/plot, metode perorangan/anjagsana dan sistem LAKU. Alat bantu penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan terdiri dari alat bantu/alat peraga penyuluhan,

misalnya poster, laflet, folder, brosur dan peta singkap serta penggunaan alat bantu peraga dan demonstrasi plot atau cara.

Materi penyuluhan yang disampaikan kepada kelompok tani/petani oleh penyuluh dapat berasal dari lembaga-lembaga penelitian, instansi-instansi pelaksanaan, Dinas Perkebunan atau dari lembaga lainnya. Materi penyuluhan telah disusun berdasarkan kebutuhan kelompok tani/petani dan permasalahan yang dihadapi serta kondisi lapangan yang penyampaian oleh PPL sudah komprehensif, serta materi yang disampaikan merupakan materi yang terkini terhadap teknologi yang berkembang.

Pelaksanaan penyuluhan berlangsung setiap Hari Rabu, Jum'at, Sabtu dan Minggu, sedangkan Hari Selasa dan Kamis dijadikan hari berkumpul atau rapat semua penyuluh dan kepala penyuluh atau ketua BPP di masing-masing kecamatan. Tempat penyuluhan pertanian di Kabupaten Kampar diadakan di balai desa masing-masing wilayah binaan penyuluh, rumah petani, warung-warung/tempat berkumpulnya petani dan ruang balai BPP.

Tingkat Kompetensi Profesional Penyuluh di Kabupaten Kampar

a. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Kemampuan Administrasi

Kemampuan administrasi adalah tingkat kemampuan penyuluh dalam melakukan aktivitas penyuluhan: merumuskan tujuan nyata program penyuluhan, melakukan kerjasama antara staf dan mengelola waktu secara efektif. Kompetensi profesional penyuluh yang diukur dalam kemampuan administrasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi profesional penyuluh dalam kemampuan administrasi

No	Indikator Administrasi	Skor	Kategori
1	Merumuskan tujuan nyata program penyuluhan	3,62	Kompeten
2	Mengola waktu secara efektif	4,04	Kompeten
3	Kemampuan kerjasama antar staf	4,58	Sangat Kompeten
	Rata-rata	4,08	Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa penyuluh sudah kompeten secara administrasi yang ditunjukkan dengan nilai skor sebesar 4,08, kemampuan tertinggi yang dimiliki penyuluh dalam kemampuan administrasi adalah bekerjasama antar staf baik di tingkat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) atau dengan staf di tingkat kabupaten. Dengan adanya kerjasama tersebut penyuluh dapat berdiskusi dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi petani, disisi lain penyuluh memperoleh informasi yang sangat dibutuhkan terkait dengan tugasnya sebagai penyuluh. Meskipun secara administrasi penyuluh masih

memiliki kemampuan yang rendah dalam merumuskan tujuan program dibanding mengelola waktu dan bekerja sama, akan tetapi penyuluh sudah mampu mengelola waktu secara efektif. Dengan demikian tujuan penyuluh pertanian yakni berusahatani yang lebih baik (*better farming*), bisnis yang lebih baik (*better business*) dan kehidupan yang lebih baik (*better living*) dapat tercapai.

b. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Perencanaan Program

Menurut Mardikanto (2009), Perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenal kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki. Perencanaan program adalah kemampuan penyuluh dalam merencanakan kegiatan penyuluhan yang menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai, masalah-masalah dalam mencapai tujuan dan alternatif terbaik untuk memecahkan masalah diwilayah masing-masing penyuluh pertanian. Kompetensi profesional penyuluh yang diukur dari kemampuan merencanakan program dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi profesional penyuluh dalam kemampuan perencanaan program

No	Indikator Perencanaan Program	Skor	Kategori
1	Mengumpulkan dan mengolah data	4,44	Sangat Kompeten
2	Menyusun program penyuluhan pertanian	4,50	Sangat Kompeten
	Rata-rata	4,47	Sangat Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 3 menggambarkan bahwa penyuluh sudah sangat kompetensi dalam merencanakan program yang ditunjukkan dengan nilai skor 4,47. Penyuluh sudah sangat kompeten dalam mengumpulkan dan mengolah data serta dalam menyusun program penyuluhan pertanian. Hal ini mampu dicapai oleh penyuluh karena perencanaan program merupakan pekerjaan yang sudah rutin dilakukan penyuluh setiap tahunnya sehingga penyuluh sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Dalam menyusun perencanaan program penyuluh terlebih dahulu mengumpulkan data potensi desa yang dimiliki dan masalah yang dihadapi petani dalam mengembangkan usahatannya. Data tersebut diperoleh dari instansi terkait dan terdokumentasi. Hal tersebut yang membuat penyuluh sudah sangat terampil dalam mengumpulkan dan mengolah data serta menyusun program penyuluhan yang akan dilaksanakannya.

c. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Pelaksanaan Program

Kemampuan melaksanakan program adalah tingkat kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok penyuluhan dan tanggung jawab yang diembannya sebagai

penyuluh berdasarkan wilayah binaan masing-masing. Kemampuan pelaksanaan program mencakup aktivitas mengembangkan hubungan kerjasama dengan sasaran dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Kompetensi profesional penyuluh yang diukur dalam kemampuan pelaksanaan program dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat kompetensi profesional penyuluh dalam pelaksanaan program

No	Indikator Pelaksanaan program	Skor	Kategori
1	Mengembangkan hubungan kerjasama sasaran	4,37	Sangat Kompeten
2	Memecahkan Masalah sasaran	4,17	Kompeten
	Rata-rata	4,27	Sangat Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 4 menggambarkan bahwa penyuluh sudah sangat kompeten dalam melaksanakan program yang ditunjukkan dengan nilai skor 4,27. Penyuluh sudah sangat kompeten dalam melaksanakan program karena dalam melaksanakan penyuluhan penyuluh tidak memaksakan kehendak dan menjadikan petani sebagai patner atau teman sejawat, penyuluh menyadari bahwa penyuluhan merupakan pendidikan orang dewasa yang tanpa paksaan, ssehingga penyuluh sangat memahami dan bisa mengerti apabila pada saat pertemuan ada beberapa petani yang tidak bisa hadir. Disisi lain penyuluh selalu melakukan kunjungan kepada petani dan penyuluh membimbing serta membantu petani dalam menyusun rencana kegiatan penyuluh desa.

d. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Kemampuan Pengajaran

Kemampuan pengajaran adalah tingkat kemampuan seorang penyuluh dalam menguasai materi, membuat dan menggunakan media dalam penyuluhan serta menerapkan metode penyuluhan pertanian. Kompetensi profesional penyuluh yang diukur dalam kemampuan pengajaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat kompetensi profesional penyuluh dalam kemampuan pengajaran

No	Indikator Pengajaran	Skor	Kategori
1	Menyusun Materi Penyuluh Pertanian	4,15	Kompeten
2	Membuat dan Menggunakan Media	3,74	Kompeten
3	Menerapkan Metode Penyuluhan Pertanian	4,81	Sangat Kompeten
	Rata-rata	4,24	Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 5 memperlihatkan bahwa penyuluh sudah memiliki kompetensi dalam pengajaran yang dapat dilihat dari nilai skor skor 4,12. Kemampuan ini dapat dicapai karena biasanya penyuluh dalam menyusun materi penyuluhan selalu berdasarkan permasalahan yang dihadapi petani dan disamping itu tujuan pembangunan di bidang pertanian yang harus dicapai. Dengan demikian penyuluh sudah kompeten dalam

menyusun materi. Agar kegiatan penyuluhan berjalan efektif biasanya penyuluh menggunakan alat peraga atau memberikan media cetak sehingga petani menjadi lebih memahami materi yang disampaikan. Sehingga metode yang digunakan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan bervariasi dan petani menjadi tidak bosan. Hal tersebutlah membuat penyuluh menjadi kompeten dalam menerapkan metode penyuluhan, sehingga pendekatan penyuluhan yang bervariasi antara perorangan, kelompok dan missal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai.

e. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi yang efektif atau baik adalah kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi mulai dari kemampuan berbicara, memelihara hubungan baik dengan petani dan staf serta membangun publikasi dan penggunaan alat komunikasi. Kompetensi profesional penyuluh dalam pengajaran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat kompetensi profesional penyuluh dalam kemampuan komunikasi

No	Indikator Komunikasi	Skor	Kategori
1	Membangun Komunikasi Diantara Staf dan Sasaran	4,71	Sangat Kompeten
2	Membuat Publikasi dan Penggunaan alat komunikasi	3,54	Kompeten
	Rata-rata	4,12	Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 6 memperlihatkan bahwa penyuluh sudah kompeten dalam berkomunikasi baik dengan petani sebagai sasaran maupun dengan sesama staf yang dapat dilihat dari nilai skor sebesar 4,12. Kemampuan penyuluh dalam mempublikasikan dan menggunakan alat komunikasi belumlah lebih baik dari kemampuan membangun komunikasi di antara staf dan sasaran yang sudah sangat kompeten. Dalam membangun komunikasi penyuluh merasa tidak memiliki kesulitan karena sebagian besar penyuluh merupakan penduduk kampung dan jika pendatang mereka sudah memahami bahasa yang digunakan oleh petani di wilayah kampung. Penyuluh masih belum sangat kompeten dalam membuat publikasi dan menggunakan alat komunikasi yang sudah semakin modern dan canggih, karena masih terbatasnya kesempatan bagi penyuluh untuk mendapatkan pelatihan menyusun publikasi dan menggunakan alat komunikasi yang moderen. Terbatasnya prasarana komunikasi yang dimiliki seperti tidak semua penyuluh memiliki laptop menjadi kendala yang ada bagi penyuluh untuk meningkatkan kompetensi.

f. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Pemahaman Perilaku Manusia

Pemahaman perilaku manusia adalah kemampuan seseorang penyuluh dalam memahami perilaku manusia yang mencakup menilai persepsi sosial, mengenal budaya

setempat dan pengaruhnya untuk melakukan perubahan, mengidentifikasi kelompok penekan dan mengenal perbedaan belajar serta mengidentifikasi dan mengenal perilaku sosial. Kompetensi profesional penyuluh dalam pemahaman perilaku manusia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat kompetensi profesional penyuluh dalam memahami perilaku petani

No	Indikator Pemahaman Prilaku Manusia	Skor	Kategori
1	Menilai persepsi sosial	3,77	Kompeten
2	Mengenal budaya setempat dan pengaruhnya	4,15	Kompeten
3	Mengidentifikasi kelompok penekan	4,19	Kompeten
4	Mengenal perbedaan belajar	3,54	Kompeten
5	Mengidentifikasi dan mengenal perilaku sosial	3,75	Kompeten
Rata-rata		3,88	Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 7 memperlihatkan bahwa penyuluh sudah memiliki kompetensi dalam memahami perilaku manusia yang ditunjukkan dengan nilai skor 3,88. Hal tersebut karena penyuluh sebagian besar biasanya merupakan penduduk setempat. Biasanya bila penyuluh berasal dari luar maka mereka akan mempelajari dan menghormati budaya setempat. Dalam kegiatan penyuluhan yang dijalankan biasanya penyuluh menyesuaikan dengan budaya setempat dalam melakukan perubahan. Biasanya penyuluh akan mendekati tokoh masyarakat dan mempengaruhi kelompok yang tidak sependapat untuk dapat menerima apa yang dianjurkan penyuluh.

g. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Memelihara Profesionalisme

Memelihara profesionalisme adalah kemampuan penyuluh dalam mengembangkan kemampuannya untuk membangun integritas intelektual, untuk pengembangan profesi dan membuat suatu tulisan ilmiah yang berkaitan dengan penyuluhan. Kompetensi profesional penyuluh dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat kompetensi penyuluh dalam memelihara profesionalisme

No	Indikator Memelihara Profesionalisme	Skor	Kategori
1	Membangun integritas intelektual	4,06	Kompeten
2	Membangun pengembangan profesionalisme	4,67	Sangat Kompeten
3	Melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian	2,10	Kurang Kompeten
Rata-rata		3,61	Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 8 menunjukkan bahwa penyuluh memiliki kompetensi dalam memelihara profesionalisme yang dapat dilihat dari nilai skor 3,61. Hal tersebut karena penyuluh sudah sangat kompeten dalam mengembangkan profesionalismenya karena adanya pelatihan

yang diikuti penyuluh minimal di tingkat kabupaten sesuai dengan sistim Latihan dan Kunjungan (LAKU) yang digunakan. Akan tetapi pelatihan yang diperoleh kadangkala tidak dilaksanakan penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan, sehingga pengembangan keprofesian tidak berjalan dengan baik yang mengakibatkan penyuluh kurang kompeten untuk pengembangan keprofesian.

h. Kompetensi Profesional Penyuluh dalam Kemampuan Evaluasi

Kemampuan evaluasi adalah kemampuan seorang penyuluh dalam mengevaluasi setiap pelaksanaan penyuluhan dan dampak dari pelaksanaan penyuluhan. Evaluasi adalah proses menentukan nilai atau jumlah keberhasilan dalam meraih tujuan yang direncanakan. Kompetensi profesional penyuluh dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat kompetensi profesional penyuluh dalam kemampuan evaluasi

No	Indikator Evaluasi	Skor	Kategori
1	Mengevaluasi pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	4,60	Sangat Kompeten
2	Mengevaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian	4,60	Sangat Kompeten
Rata-rata		4,60	Sangat Kompeten

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 9 menggambarkan bahwa penyuluh sudah sangat kompeten dalam melakukan evaluasi yang ditunjukkan dengan nilai skor 4,60. Hal ini dicapai karena penyuluh sudah terbiasa melakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi harus selalu dilakukan penyuluh dan selanjutnya menyusun laporan bulanan, sehingga kegiatan evaluasi merupakan pekerjaan yg sudah biasa dilakukan oleh seorang penyuluh. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah saat kegiatan program penyuluhan sedang berjalan atau saat program telah selesai dijalankan. Evaluasi akhir dilakukan untuk melihat dampak dari kegiatan penyuluhan yang sudah dilaksanakan dan menyampaikannya ke Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Tingkat Kompetensi Profesional Penyuluh di Kabupaten Kampar

Menurut Yoder 1999 dan SKKNI, 2010 kompetensi profesional penyuluh dapat dilihat dari kemampuan administrasi, kemampuan perencanaan program, kemampuan pelaksanaan program, kemampuan pengajaran, kemampuan komunikasi, kemampuan pemahaman perilaku manusia, kemampuan memelihara profesionalisme dan kemampuan evaluasi. Kemampuan profesional penyuluh merupakan salah satu factor yang ikut menentukan kinerja penyuluh nantinya. Kemampuan profesional yang dimiliki penyuluh di Kabupaten Kampar secara rinci disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa penyuluh di Kabupaten Kampar kompeten dalam menjalankan tugasnya selaku seorang penyuluh yang ditunjukkan dengan nilai skor 4,16. Kompetensi tertinggi dicapai pada kemampuan melakukan evaluasi dan terendah adalah pada kemampuan memelihara profesionalisme. Pada kegiatan tertentu seperti merencanakan program, melaksanakan program, mengajar, dan mengevaluasi penyuluh di Kabupaten Kampar sudah sangat kompeten, akan tetapi dalam hal-hal tertentu seperti administrasi, berkomunikasi, memahami perilaku manusia, dan memelihara profesionalisme penyuluh baru kompeten melakukannya.

Tabel 10. Tingkat kompetensi profesional penyuluh di Kabupaten Kampar

No	Sub-Variabel	Skor	Kategori
1	Kemampuan Administrasi	4,08	Kompetan
2	Kemampuan Perencanaan Program	4,47	Sangat Kompetan
3	Kemampuan Pelaksanaan Program	4,27	Sangat Kompetan
4	Kemampuan Pengajaran	4,24	Sangat Kompetan
5	Kemampuan Komunikasi	4,12	Kompetan
6	Kemampuan Pemahaman Perilaku Manusia	3,88	Kompetan
7	Kemampuan Memelihara Profesionalisme	3,61	Kompetan
8	Kemampuan Evaluasi	4,60	Sangat Kompetan
Tingkat Kompetensi		4,16	Kompetan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan nilai kompetensi yang dimiliki penyuluh, maka penyuluh hendaknya meningkatkan kompetensi dalam memelihara profesionalisme, administrasi, komunikasi, dan pemahaman terhadap perilaku petani dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian maka penyuluh akan menjadi semakin kompeten dalam menjalankan tugasnya dan tujuan pembangunan pertanian yang dapat mensejahterakan petani diharapkan dapat tercapai.

Pemasalahan Penyuluh dalam Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Di Kabupaten Kampar

a. Tenaga Kerja Penyuluh Terbatas

Jumlah tenaga kerja penyuluh yang ada di Kabupaten Kampar khususnya di Kecamatan Kampar dan Kecamatan Tambang yakni hanya terdapat 26 orang tenaga penyuluh pertanian yang berstatus PNS dengan petani yang dibina tersebar pada 18 desa di Kecamatan Kampar dan 17 desa di Kecamatan Tambang. Dengan jumlah tenaga penyuluh 26 orang dan harus membina petani yang tersebar pada 35 desa kondisi ini membuat seorang penyuluh harus membina petani yang tersebar pada dua desa. Hal tersebut masih

belum sesuai dengan UU SP3K No.16 Tahun 2006 dimana seorang penyuluh membina satu desa. Beban kerja penyuluh menjadi lebih berat dari yang seharusnya, sehingga penyuluh memiliki waktu yang relatif kurang dalam membina petani dan kelompok tani, dan penyuluh memiliki waktu yang relative terbatas untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Kondisi ini akan berdampak terhadap transfer teknologi dan peningkatan keterampilan petani. Upaya yang dilakukan pemerintah setempat adalah dengan mempekerjakan penyuluh secara kontrak atau dengan membentuk penyuluh swadaya.

Kurangnya Konsumsi Media Informasi

Penyuluh dalam melakukan tugasnya sangat membutuhkan media sebagai alat bantu bagi penyuluh agar petani lebih mudah memahami terhadap materi yang disampaikan penyuluh, disisi lain media informasi juga sangat bermanfaat bagi penyuluh guna meningkatkan pemahamannya terhadap sesuatu materi.

Terbatasnya ketersediaan media merupakan salah satu faktor yang menghambat penyuluh dalam meningkatkan kompetensinya. Kondisi ini membuat penyuluh kurang kompeten dalam menyampaikan materi yang disampaikan dan disisi lain petani menjadi lebih sulit untuk memahami terhadap materi yang disampaikan oleh penyuluh. Oleh karena itu seorang penyuluh akan sangat membutuhkan ketersediaan media informasi dalam bentuk seperti leaflet, brosur, film, video, internet dan media lainnya serta kemudahan untuk mengakses media tersebut sehingga akan membantu penyuluh dalam meningkatkan profesionalismenya.

Konsumsi terhadap media informasi dalam upaya dan kreatifitas penyuluh perlu dilakukan oleh penyuluh. Dengan demikian penyuluh dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan profesionalisme penyuluh. Penyuluh masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam menggunakan media sebagai sarana informasi untuk menambah peningkatan pengetahuan penyuluh, hal ini disebabkan penyuluh kurang memahami media sosial seperti internet.

b. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat diperlukan bagi seorang penyuluh dalam melaksanakan tugasnya diantaranya: media informasi (bahan cetak), jaringan media komputer (internet), peralatan komunikasi (telepon, radio dan tv), peralatan untuk membantu proses pembelajaran (OHP, peta singkap, brosur, folder, leaflet dan demonstrasi plot), dan alat transportasi (sepeda motor dan angkutan umum). Ketersediaan sarana dan

prasarana tersebut akan mendukung kelancaran tugas yang dilaksanakan penyuluh. Ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat memadai akan mendukung kemampuan penyuluh dalam meningkatkan kompetensinya, akan tetapi keberadaannya masih dalam jumlah yang relative terbatas dan tidak selalu dapat dimanfaatkan oleh penyuluh pada saat dibutuhkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten Kampar sudah berjalan dengan baik dilihat. Penyuluh yang bertugas pada dua kecamatan (Tambang dan Kampar) berjumlah 26 orang yang berkewajiban membina petani yang tersebar pada 35 desa sehingga beban kerja penyuluh masih belum sesuai dengan UU No.16/2006 dimana seorang penyuluh membina satu desa. Materi penyuluhan sudah disusun sesuai dengan kebutuhan petani dengan menggunakan system Latihan dan Kunjungan (LAKU) dengan waktu kunjungan Senin, Rabu, Jumat, Sabtu, dan Minggu.
2. Penyuluh di Kabupaten Kampar sudah memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya membina petani. Kegiatan tertentu sudah dilaksanakan penyuluh dengan sangat kompeten seperti merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi program, dan pengajaran, akan tetapi dalam berkomunikasi, memahami perilaku manusia, dan memelihara profesionalisme penyuluh sudah kompeten.
3. Permasalahan penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi penyuluh yaitu: (a) tenaga kerja penyuluh terbatas, dimana seorang penyuluh memiliki wilayah binaan lebih dari satu desa, (b) kurangnya konsumsi media informasi guna mengembangkan profesionalismenya. dan (c) Sarana dan prasanaang masih terbatas untuk membantu kelancaran pelaksanaan penyuluhan maupun untuk memperjelas materi yang disampaikan.

4.2. Saran

1. Ketersediaan jumlah tenaga penyuluh perlu ditingkatkan agar tugas penyuluhan dapat dilaksanakan sesuai dengan amanat UU No. 16 Tahun 2006 yakni seorang penyuluh untuk satu desa. Beban kerja penyuluh menjadi lebih ringan jika undang-undang tersebut dapat diterapkan dan penyuluh akan punya kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya.

2. Kemampuan kompetensi penyuluh perlu ditingkatkan dalam hal berkomunikasi, memahami perilaku manusia, memelihara profesionalisme, dan administrasi, sehingga penyuluh mampu menjadi sangat kompeten dalam melaksanakan tugasnya penyuluhan.
3. Perlu peningkatan sarana dan prasarana yang mampu mendukung penyuluh dalam melaksanakan tugasnya sehingga mampu meningkatkan kompetensi penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, A.W. van den., dan H.S. Hawkins. 1998. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Yogyakarta.
- Kartasapoetra. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. LPP Pers UNS. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Pandayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/02/MENPAN/2/2008. **Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya**. Diakses pada tanggal 27 september 2013 pada pukul 10.00 WIB

Lampira 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Kompetensi Administrasi *	1.1 Kemampuan merumuskan tujuan nyata program penyuluhan 1.2 Kemampuan mengelola waktu secara efektif 1.3 Kemampuan kerjasama antar staf
Kompetensi Perencanaan Program ***	2.1 Kemampuan mengumpulkan dan mengolah data potensi wilayah 2.2 Kemampuan menyusun program penyuluhan pertanian
Kompetensi Pelaksanaan program *	a. Kemampuan mengembangkan hubungan kerjasama dengan sasaran b. Kemampuan memecahkan masalah sasaran
Kompetensi Pengajaran **	4.1 Kemampuan menyusun materi penyuluhan pertanian 4.2 Kemampuan membuat dan menggunakan media penyuluhan pertanian 4.3 Kemampuan menerapkan metode penyuluhan pertanian
Kompetensi Komunikasi *	5.1 Kemampuan membangun komunikasi diantara staf dan sasaran 5.2 Kemampuan menyiapkan publikasi dan penggunaan alat komunikasi
Kompetesi Pemahaman Perilaku Manusia *	6.1 Kemampuan menilai persepsi sosial 6.2 Kemampuan mengenal budaya setempat dan pengaruhnya terhadap perubahan

	6.3 Kemampuan untuk mengidentifikasi kelompok penekan dalam masyarakat
	6.4 Kemampuan mengenal perbedaan belajar berdasarkan karakteristik kelompok sasaran
	6.5 Kemampuan mengidentifikasi dan mengenal perilaku sosial
Kompetensi memelihara Profesionalisme ***	7.1 kemampuan membangun integritas intelektual
	7.2 Kemampuan membangun rencana untuk pengembangan profesionalisme
	7.3 Kemampuan melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian penyuluh pertanian
Kompetensi Evaluasi **	8.1 Kemampuan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian
	8.2 Kemampuan mengevaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan

Sumber: *Yoder (1999) dan SKKNI (2010)*

Keterangan: Tanda (*) menunjukkan mana yang menurut Yoder, SKKNI dan gabungan dari keduanya, yaitu:

* Yoder

** SKKNI

*** Yoder dan SKKNI